

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Praktik suap jurnalis sudah menjadi fenomena dan budaya tersendiri dalam pers Indonesia. Praktek ini merujuk pada segala sesuatu dari narasumber (makanan, tiket gratis, uang dan lain-lain) yang diberikan pada jurnalis. Jurnalis yang melakukan praktik ini sering disebut sebagai wartawan amplop. (Masduki, 2004).

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia mengenai praktik suap tahun 2005 menunjukkan bahwa budaya ini terjadi karena sering ada pemahaman kabur mengenai amplop itu sendiri. Jurnalis yang menjadi responden riset pun mengaku bahwa mereka merasa tidak enak bila amplop tidak diterima karena akan menjadi bahan pergunjangan. Akhirnya mereka mau menerima bila pemberian amplop tersebut tidak memeras dan tidak memengaruhi independensi.

Hasil riset tersebut juga menunjukkan bahwa kentalnya budaya amplop disebabkan oleh kebiasaan pejabat memberi amplop. Seperti kasus yang terjadi pada tahun 2015, 83 jurnalis yang diduga menerima suap dari Sekretariat Jenderal Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). Dalam kasus ini, ke 83 jurnalis menerima suap berupa uang masing-masing Rp.650.000 dengan tujuan untuk memanipulasi berita yang seharusnya sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

Jurnalis yang menerima suap dinilai melanggar Pasal 7 ayat (2) Undang- undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers yang berbunyi, ” wartawan memiliki dan mentaati

kode etik jurnalistik”. Ini berarti, wartawan yang melanggar Kode Etik Jurnalistik sekaligus melanggar Undang-undang. Pada poin 5 Kode Etik Wartawan Indonesia juga menyebutkan bahwa “wartawan Indonesia tidak menerima suap dan menyalahgunakan profesi dengan tidak menerima imbalan dalam bentuk apapun dari sumber berita, narasumber yang berkaitan dengan tugas-tugas kewartawanannya dan tidak menyalahgunakan profesi untuk kepentingan pribadi atau kelompok (Nurudin, 2009).

Salah satu poin penting itu adalah masalah wartawan yang berkaitan dengan penerimaan imbalan atau amplop. Pada pasal 6 Kode Etik Jurnalistik yang dikeluarkan oleh Dewan Pers menyebutkan bahwa “Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap” dalam poin A menyebutkan bahwa menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum, serta dalam poin B menyebutkan suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi seorang wartawan”.

Dilihat dari fenomena diatas, idealisme seorang jurnalis semakin dibutuhkan seiring pesatnya perkembangan media massa di Indonesia. Persaingan media massa yang terjadi ditengah air lahir akibat kebebasan pers yang kini menjelma jadi industri yang bersifat komersial. Menilik pada sejarah, kebebasan pers mulai tampak pasca orde baru setelah berakhirnya rezim kepemimpinan Soeharto yang saat itu pers mengalami pengawasan yang sangat ketat.

Menurut Wibawa (2012) dalam jurnalnya yang berjudul *Meraih Profesionalisme Wartawan* yang mengatakan bahwa wartawan idealis adalah wartawan yang memahami dan melaksanakan aturan pers seperti yang tercantum dalam Undang-undang No.40 tahun 1999 tentang pers, Kode Etik Jurnalistik dan Undang-undang lain yang berhubungan dengan pers. (Wibawa, Vol. XXVIII, No. 1 Juni 2012)

Profesionalisme dan idealisme seorang wartawan dalam melaksanakan tugas jurnalistik merupakan aspek penting yang wajib dimiliki. Peran jurnalis sebagai penyebar informasi dan penyampai aspirasi masyarakat terhadap pemerintah selayaknya bisa mewakili kepentingan umum. Salah satunya dengan menghasilkan suatu berita yang berimbang dan mewakili kepentingan umum adalah menjaga idealisme seorang jurnalis, karena dapat mempengaruhi berita yang disampaikan di media massa.

Dalam hal ini calon jurnalis (mahasiswa Job Training) dituntut untuk memahami profesionalisme dan idealisme seorang wartawan yaitu melaksanakan tugasnya sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik yang menyampaikan kebenaran beritanya dan meminimalisir dampak buruk dari sebuah pemberitaan sehingga calon jurnalis pun tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran yang tertera dalam Kode Etik Jurnalistik

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini merasa tertarik untuk meneliti pengetahuan, pemaknaan dan pengalaman mahasiswa job training angkatan 2016-2017 jurnalistik UIN Bandung dalam hal pemaknaan idealisme sebagai fokus penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi karena teori ini di pandang tepat dan relevan dalam menggali pengalaman mahasiswa angkatan 2016-2017 Jurnalistik UIN Bandung pada saat melaksanakan job training.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian diatas adalah “Bagaimana Kontruksi makna idealisme wartawan terhadap mahasiswa job training angkatan 2016-2017 Jurnalistik UIN Bandung?”. Dari fokus masalah ini kemudiandi identifikasi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan mahasiswa job training mengenai idealisme wartawan saat perkuliahan?
2. Bagaimana pemaknaan mahasiswa job training mengenai penerapan idealisme wartawan?
3. Bagaimana pengalaman mahasiswa job training dalam menerapkan idealisme wartawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menggalidan menganalisis lebih dalam mengenai:

1. Untuk mengetahui pengetahuan mahasiswa Job Training mengenai idealisme wartawan saat perkuliahan.
2. Untuk mengetahui pemaknaan mahasiswa job training mengenai penerapan idealisme wartawan.

3. Untuk mengetahui pengalaman mahasiswa job training dalam menerapkan idealisme wartawan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu penelitian yang memperkaya dan membantu dalam proses pengembangan ilmu-ilmu komunikasi jurnalistik yang di khusuhkan pada bidang pers dan jurnalistik. Selain itu juga mampu memperluas pemahaman tentang realitas penerapan regulasi kejournalistikan media terutama yang berhubungan dengan profesionalisme dan idealisme wartawan.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang jurnalistik khususnya mengenai idealisme wartawan sehingga mahasiswa mengetahui bahwa menjadi seorang wartawan banyak diwarnai dengan berbagai hal, baik teknis maupun non teknis yang tidak banyak diketahui.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah peneliti yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian mendapatkan rujukan pendukung pel serta pembanding yang memadai sehingga

penulisan skripsi ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Berikut adalah lima rujukan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai tinjauan pustaka penelitian ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Lestari skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2015 yang berjudul wartawan amplop dan idealism. Dijawab melalui teori fenomenologi melalui teori *phenomenology theory* dari Alfred Schutz dan teori ketidakkosistenan. Penelitian ini berusaha mengetahui sikap (kognisi, afeksi dan konasi) dan perilaku wartawan Sumedang mengenai wartawan amplop. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif yang berfungsi untuk menganalisis aktivitas sosial melalui pengamatan langsung yang mendetail atas individu di dalam situasi dan kondisi yang alami. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konsep diri, teori fenomenologi Alfred Schutz dan teori ketidakkonsistenan. Hasil penelitian terbagi menjadi empat aspek yang dimana hasil dari penelitian ini menemukan bahwa wartawan di Sumedang menerima amplop dan bahkan salah satunya meminta amplop kepada narasumber. Perilaku tersebut terbentuk atas sikap yang melatarbelakangi mereka sehingga berani melakukan praktik amplop.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Khairil Hanan Lubis skripsi Universitas Sumatera Utara 2011 ,melakukan penelitian yang berjudul Kompensasi Wartawan Dan Independensi (Studi deskriptif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kompensasi yang diterima wartawan dari perusahaan media tempatnya bekerja ternyata memiliki peranan penting terhadap independensi wartawan dalam

membuat berita. Pendapatan yang mereka terima hasil bekerja menjadi wartawan ternyata jauh dari kata cukup. Kebutuhan hidup mereka terutama yang sudah berkeluarga, berkali-kali lipat lebih besar dari kompensasi yang mereka dapatkan. Keadaan tersebut menyebabkan para wartawan tersebut melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Olivia Lewi Pramesti skripsi Universitas Gadjah Mada 2014, melakukan penelitian yang berjudul Penerapan Kode Etik di Kalangan Jurnalis (Studi Kasus). Berdasarkan hasil penelitian terhadap 16 jurnalis di DIY, praktik suap dapat dibagi menjadi lima jenis. Pertama, pemberian dari narasumber tanpa bayaran tertentu. Kedua, pemberian yang berhubungan dengan pekerjaan jurnalis yang diselingi dengan berpesiar. Ketiga, suap yang berkaitan dengan tunjangan untuk jurnalis. Keempat, pekerjaan kedua atau sampingan juga merupakan suap yang marak di kalangan 10 jurnalis. Pekerjaan kedua ini bisa mengganggu independensi jurnalis. Kelima, suap/sogokan. Suap atau sogokan ini lebih berkaitan dengan ikatan janji yang dilakukan oleh narasumber dengan pihak perusahaan/jurnalis untuk memberitakan atau tidak memberitakan kasus tertentu.

Keempat, penelitian yang dilakukan Darajat Wibawa 2012 melakukan penelitian dengan judul Profesional Wartawan (Deskriptif Kualitatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profesionalisme bisa dikategorikan kedalam empat varian yaitu otonomi, komitmen, keahlian dan tanggung jawab. Keempat varian profesionalisme tersebut terkadang terganjal oleh aspek-aspek yang turut serta mewarnai saat wartawan berugas. *Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rofiuddin

skripsi Universitas Diponegoro Semarang 2011, melakukan penelitian yang berjudul Menelusuri Praktik Pemberian Amplop di Semarang (Deskriptif Kualitatif). Hasil penelitian menunjukkan banyak wartawan yang bebas menerima amplop meski sudah tahu bahwa menerima amplop melanggar Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Minimnya gaji yang mereka terima telah menjadi pemicu wartawan menerima amplop. Amplop dari narasumber juga tidak dianggap sebagai pelanggaran tapi justru dianggap sebagai rezeki, meski demikian ada pula wartawan yang digaji kecil tapi karena memiliki idealisme, dia tidak mau menerima amplop. Besaran amplop yang diterima wartawan sangat bervariasi mulai dari 50 ribu hingga ada yang mencapai jutaan rupiah.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama/Judul	Teori dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fitri Lestari, skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2015. "wartawan amplop dan idealisme"	Metode Fenomenologi yakni. Mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ditempelkan padanya	Peneliti ini menghasilkan beberapa aspek diantaranya spek kognisi wartawan, aspek afeksi, dan aspek konatif, serta aspek behavior.	Peneliti sama sama membahas mengenai idealisme wartawan yang merupakan factor penghambat dalam peliputan berita.. Penelitian ini juga sama sama menggunakan metode fenomenologi dan metode analisis kualitatif.	Peneliti ini menggunakan objek peneliti yang berbeda yakni opini wartawan serta pengalaman seorang wartawan dalam peliputan berita sedangkan Peneliti memilih opini peserta job training dan pembahasan penelitian ini berbeda dari segi tempat peneliti ini mengenai wartawan yang berada di daerah kabupaten sumedang sedangkan penulis meneliti mengenai peserta job training.
2	Khairil Hanan Lubis skripsi	Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan	Penelitian ini sama sama	Perbedaan antara peneliti adalah

	Universitas Sumatera Utara 2011. "Kompensasi Wartawan Dan Independensi (Studi deskriptif)"	yang merupakan pengukuran dengan menggunakan data nominal yang menyangkut klasifikasi atau kategorisasi sejumlah variabel ke dalam beberapa sub kelas nominal. Penelitian ini menggunakan teori atribusi, yaitu proses menyimpulkan motif, maksud, dan karakteristik orang lain dengan melihat pada perilakunya yang tampak	bahwa jumlah kompensasi yang diterima wartawan dari perusahaan media tempatnya bekerja ternyata memiliki peranan penting terhadap independensi wartawan dalam membuat berita	menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif	peneliti ini lebih memfokuskan penelitiannya untuk mengetahui kompensasi yang di terima wartawan anggota AJI cabang Kota Medan dan untuk mengetahui sejauh mana tingkat independensi wartawan. Sedangkan peneliti bertujuan untuk menggali dan menganalisis tentang idealism wartawan kepada peserta job training
3	Olivia Lewi Pramesti, skripsi Universitas Gadjah Mada 2014. "Penerapan Kode Etik di Kalangan Jurnalis (Studi Kasus)"	Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yakni sebuah metode penelitian untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata dengan pencarian kedalaman masalah untuk menjawab "how" dan "why"	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Praktik suap dapat dibagi menjadi lima jenis. Pertama, pemberian dari narasumber tanpa bayaran tertentu. Kedua, pemberian yang berhubungan dengan pekerjaan jurnalis yang diselingi dengan berpesiar. Ketiga, suap yang berkaitan dengan tunjangan untuk jurnalis. Keempat, pekerjaan kedua atau sampingan juga merupakan suap yang marak di kalangan jurnalis. Pekerjaan kedua ini bisa mengganggu independensi jurnalis. Kelima, suap/sogokan. Suap atau sogokan ini lebih berkaitan	Penelitian sama sama membahas tentang kode etik wartawan saat menjalankan peliputan dan sama sama mencari tau tentang idealisme wartawan terhadap kode etik jurnalistik	Perbedaan peneliti ini yaitu peneliti menggunakan metode studi kasus sedangkan peneliti menggunakan metode fenomenologi dan metode analisis kualitatif.

			dengan ikatan janji yang dilakukan oleh narasumber dengan pihak perusahaan/ jurnalis untuk memberitakan atau tidak memberitakan kasus tertentu.		
4	Darajat Wibawa (2012), Jurnal yang berjudul "Meraih Profesionalisme Wartawan (Deskriptif Kualitatif)	Penelitian ini Pendekatan kualitatif yang dilakukan dalam tulisan ini hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution,1996:4 dan Garna,1999:23), dengan demikian pendekatan kualitatif ini hakikatnya mengamati wartawan di Kota Bandung dalam Lingkungan hidupnya sendiri.	Profesionalisme bisa dikategorikan kedalam empat varian yaitu otonomi, komitmen, keahlian dan tanggung jawab. Keempat varian profesionalisme tersebut terganjal oleh aspek-aspek yang turut serta mewarnai saat wartawan bertugas.	Penelitian ini sama sama meneliti tentang wartawan, opini wartawan, idealism wartawan, wartawan sebagai profesi dan sama sama menggunakan metode deskriptif kualitatif	Peneliti mengamati wartawan yang sudah berada di media sedangkan penulis meneliti calon wartawan seperti mahasiswa ilmu komunikasi jurnalistik yang sudah atau sedang melakukan Job Training.
5	Muhammad Rofiuddin, skripsi Universitas Diponegoro Semarang 2011, "Menelusuri Praktik Pemberian Amplop di Semarang (Deskriptif Kualitatif)"	Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.Penelitian deskriptif Kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menyajikan secara sangat teliti.	Penelitian ini menghasilkan bahwa kebanyakan wartawan yang bebas menerima amplop meski sudah tahu bahwa menerima amplop Melanggar dalam kode etik jurnalistik(KEJ). Minimnya gaji yang mereka terima menjadi pemicu wartawan menerima amplop.	Peneliti sama sama menggunakan deskriptif kualitatif dan sama sama membahas mengenai idealisme.	Peneliti ini mengamati wartawan di beda tempat yakni wartawan di Semarang sedangkan Penulis meneliti peserta job training.

1.5.2 Landasan Teoritis

1.5.2.1 Teori Fenomenologi

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estesis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas.

Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang harus dilakukan, namun juga meliputi tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya. Untuk memahami konsep dari fenomenologi, terdapat beberapa konsep yang perlu dipahami.

Fenomena berasal dari kata Yunani : *phaenesthai*, yang artinya memunculkan, meninggikan, menunjukkan dirinya sendiri. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinyaseperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dandisajikan dengan kesadaran pula.

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi, yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009). Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2009).

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti

dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009). Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu:

1. Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian yang berprofesi sebagai wartawan dan mempunyai pengalaman terkait masalah pemberian amplop dari narasumber.
2. Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motive*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan pijakan atau pemahaman yang melatarbelakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

Pada tataran teoritis, Schutz memetakan beberapa sifat penting pengetahuan akal sehat dan kognisi ini, yaitu:

Pertama, bahwa pengalaman masa lalu tidak bisa menjadi penuntun yang bisa diandalkan bagi masa kini. Jika demikian, objektivitas dan tipikalitas objek-objek dan peristiwa-peristiwa sehari-hari dipahami berdasarkan penerimaan begitu saja (*taken-for-granted*).

Kedua, yang penting dari konteks ini adalah konsep bahwa konstruksi (atau pembentukan) objek-objek alamiah dan sosial mau tidak mau mesti disempurnakan melalui pembaruan tanpa akhir 'sintesis-sintesis pengidentifikasian (*syntheses of identification*).

Ketiga, Schutz berpendapat bahwa semua objek dunia sosial dibentuk dalam kerangka 'kekeluargaan dan keakraban' yang disediakan oleh 'stok pengetahuan yang dimiliki' yang asal-usulnya bersifat sosial.

Keempat, stok konstruksi-konstruksi sosial ini dipertahankan dalam bentuk yang khas. Pengetahuan khas yang dipakai pelaku untuk menganalisis dunia sosial memang tidak begitu tepat dan bisa direvisi, tetapi di dalam sikapsehari-hari yang di dalamnya konstruksi-konstruksi berfungsi sebagai sumber programatik pengorganisasian tindakan-pertanyaan seperti kebenaran dan kegunaan konstruksi ini masih belum bisa dijawab.

Kelima, meskipun perspektif, biografi, dan motivasi yang berbeda mengarahkan pelaku untuk memiliki pengalaman yang tidak identik terhadap dunia, tetap saja mereka dapat menganggap pengalaman mereka 'identik untuk semua maksud praktis (Sobur, 2013).

Dari perspektif ini, pengamat ilmiah berurusan dengan cara memaknai dan menjadikan dunia sosial bermakna. Fokus kajiannya dicurahkan pada cara anggota-anggota dunia sosial memahami dan menindaklanjuti objek pengalaman mereka seolah-olah objek pengalaman tersebut merupakan benda-benda yang berdiri sendiri dan terlepas dari diri mereka (Sobur, 2013).

Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini akan menelusuri pengalaman setiap peserta job training yang melaksanakan peliputan berita di berbagai media. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memperoleh sikap idealisme yang menjunjung tinggi kode etik jurnalistik (KEJ).

1.5.2.2 Teori Kontruksi Makna

Kontruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.

Konstruksi makna juga dapat diartikan sebagai proses dengan mana orang mengorganisasikan dunia dalam perbedaan yang signifikan. Proses ini kemudian dijalankan melalui konstruksi kode-kode sosial, budaya dan sejarah yang spesifik. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia.

Ringkasan konstruksi makna adalah produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah-ubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena

makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan dalam penjelasan di atas, peneliti berusaha menghubungkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya untuk mencari tahu makna Idealisme Wartawan Pada Mahasiswa Job Training Jurnalistik UIN Bandung Angkatan 2016-2017.

Setiap manusia memiliki pandangan masing-masing mengenai berbagai hal bisa itu berupa kepada suatu objek (barang) ataupun perilaku (individu), yang mempengaruhi bagaimana manusia tersebut bersikap atau berperilaku dalam realitas sosialnya perbedaan tersebut berangkat dari makna yang dimiliki oleh individu-individu tersebut akan mempengaruhi bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi di dalam interaksi sosial baik itu di lingkungan keluarga, teman sepermainan maupun di kampus tempat mahasiswa tersebut menimba ilmu.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan mengenai beberapa konsep penting yang mendasari penelitian. Dalam hal ini peneliti juga membutuhkan beberapa pendukung teoritis yang tentunya berkaitan dengan penelitian. Dengan adanya kerangka konseptual tersebut peneliti akan lebih mudah untuk mengetahui mengenai idealisme wartawan terhadap mahasiswa job training mahasiswa

jurnalistik UIN Bandung angkatan 2016-2017.

1.5.3.1 Idealisme Wartawan

Menurut Wibawa (2012) dalam jurnalnya yang berjudul Meraih Profesionalisme Wartawan Yang mengatakan bahwa wartawan idealis adalah wartawan yang memahami dan melaksanakan aturan pers seperti yang tercantum dalam Undang-undang No.40 tahun 1999 tentang Pers, Kode Etik Jurnalistik dan Undang-undang lain yang berhubungan dengan pers. (Wibawa, Vol. XXVIII, No. 1 Juni 2012)

Idealisme wartawan merupakan aspek penting yang wajib dimiliki. Peran wartawan/jurnalis sebagai penyebar informasi dan penyampai aspirasi masyarakat terhadap pemerintah selayaknya bisa mewakili kepentingan umum. Salah satunya dengan menghasilkan suatu berita yang berimbang dan mewakili kepentingan umum adalah menjaga seorang jurnalis, karena dapat mempengaruhi berita yang disampaikan di media massa.

Agar bisa memenuhi tuntutan amanah pasal 6 Pokok Pers No. 40/1999, pers harus bersikap 'galak dan tegas' dalam menjalankan fungsinya sebagai komunikator informasi public, menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorongnya terwujudnya supremasi hukum dan hak asasi manusia. Selain itu, pers dituntut untuk dapat melakukan pengawasan, kritik, koreksi dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum, serta memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Dalam menjalankan amanah tersebut

bukan tanpa hambatan saat dilapangan, wartawan sering dihadapkan pada dilema idealime. Terkait dengan hal itu . Akhyar (2015) menjelaskan bahwa pers saat ini dan dimana pun berada selalu dihadapkan pada dua sisi mata uang yakni idealism dan komersialisme.

Menurut AS Sumadiria, idealisme adalah sebuah cita-cita, obsesi, sesuatu yang terus dikejar untuk bisa dijangkau dengan segala daya dan cara yang dibenarkan menurut etika dan norma profesi yang berlaku serta diakui oleh masyarakat dan negara. Jadi idealnya, seorang jurnalis harus berjuang mempertahankan idealismenya dengan berbagai cara dalam menggapai cita- cita yang tertuang dalam UU Pokok Pers. Tugas pers yang terpenting adalah membela kebenaran dan keadilan. Idealisme merupakan sikap hidup yang harus menjadi mind set bagi setiap insan jurnalis, berpijak pada tataran moralitas. (Sumadiria, 2005).

1.5.3.2 Job Training

Job Training berasal dari kata “*job*” dan “*Training*”. Kata job berasal dari bahasa Inggris yang berarti pekerjaan. Dalam kamus bahasa Indonesia pekerjaan berarti sebuah kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia. Istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentuk uang bagi seseorang. Sedangkan kata “*training*” atau pelatihan adalah proses melatih kegiatan atau pekerjaan (Pratama, 2003).

Job training adalah upaya tereencana untuk memfasilitasi pembelajaran pengetahuan yang berhubungan dengan pekerjaan, keterampilan, dan perilaku oleh karyawan (Pratama, 2003).

Berbeda dengan pelatihan kerja, atau yang biasa disebut dengan *On The Job Training*, *job training* yang dilakukan mahasiswa biasanya merupakan bagian dari pelatihan kerja sebagai salah satu syarat utama menyelesaikan proses pendidikan, tidak sama dengan pelatihan kerja yang biasanya diikuti oleh pekerja yang sudah menandatangani kontrak dengan perusahaan dalam rangka untuk mengembangkan kompetensi kerja dan produktifitas calon karyawan sebelum menjadi karyawan tetap.

Tentunya, banyak manfaat yang dirasakan dari job training, tidak hanya untuk mahasiswa, tetapi juga untuk perusahaan dan universitas. Job training membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan semua ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah dan mempelajari detail tentang seluk beluk standar kerja yang profesional, tentunya dengan dibimbing oleh pembimbing lapangan. pengalaman ini kemudian dapat menjadi bekal dalam menjalani jenjang karir yang sesungguhnya dan menambah wawasan mengenai dunia kerja.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di laksanakan di Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini membutuhkan 6 mahasiswa/mahasiswa ilmu

komunikasi jurnalistik angkatan 2016-2017 yang sudah melakukan job training. Peneliti memilih mahasiswa/mahasiswi ilmu komunikasi jurnalistik angkatan 2016-2017 karena objek yang akan diteliti terletak di lokasi tersebut.

1.6.2 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003).

Para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Patton, 2002).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengetahui pengalaman yang di dapat mahasiswa saat melakukan job training di media.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan digunakan berbagai metode alamiah (Meleong, 2006).

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai usaha untuk memahami pemaknaan masyarakat terhadap sebuah objek atau peristiwa merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan menjadi sasaran penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami pemaknaan wartawan terhadap peristiwa kerusuhan. Proses munculnya makna dalam diri wartawan terhadap peliputan peristiwa kerusuhan tersebut dipahami melalui pengalaman yang dimiliki wartawan dalam meliput peristiwa-peristiwa kerusuhan.

1.6.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian, penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Jadi, mempertanyakan dan meneliti terlebih dulu fenomena yang tampak, dengan

mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya(Kuswarno E. , 2013).

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman yang kita miliki dalam pengalaman kita (Kuswarno, 2009).

Menurut Creswell dalam Kuswarno (2009) menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

1. Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas atau objek. Terutama pada konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya demi memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan.
2. Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pertanyaan penelitian juga harus mampu membuat informan menceritakan kembali kejadian yang dialaminya, apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan.
3. Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka yang lama, dengan informan yang jumlahnya berkisar antara 5-25 orang. Peneliti harus menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistik.

4. Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data.
5. Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dari realitas.

Penulis memilih metode ini untuk mengetahui persepsi peserta job training tentang idealisme wartawan yang menjunjung tinggi hukum etika jurnalistik (KEJ). Adapun aspek yang akan dilihat terdiri dari tiga aspek, yakni:

1. Pemahaman mahasiswa job training angkatan 2016-2017 jurnalistik UIN Bandung mengenai idealisme wartawan.
2. Pemaknaan mahasiswa job training angkatan 2016-2017 jurnalistik UIN Bandung mengenai idealisme wartawan.
3. Pengalaman mahasiswa job training angkatan 2016-2017 jurnalistik UIN Bandung mengenai idealisme wartawan ketika melakukan job training.

1.6.5 Jenis dan Sumber Penelitian

a. Jenis Data

Jenis data adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa angkatan 2016-2017 jurnalistik UIN Bandung pada saat job training. Di dalamnya penulis menganalisis mengenai Pengetahuan, Pemaknaan dan Pengalaman tentang idealisme wartawan.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua, sumber data primer dan

sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa job training angkatan 2016-2017 jurnalistik UIN Bandung.

2) Sumber Data Sekunder

Menggunakan telaah dokumentasi terhadap berbagai literature yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penentuan Informan atau Unit Penelitian Jumlah informan yang diteliti dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Dukes dalam Creswell (1998: 122) dalam bukunya *Qualitative Inquiry and Research Design : Coosing Among live Traditions* yang menyatakan,

For a phenomenological study, the prosess of collecting information involves primarily in-dept interviews (see,e.g, the discussion about the long interview in(McCracken,1998) with as many as 10 individuals. I have seen the number of interviewees referenced in studies range from 1 (Dukes, 1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989). Dukes (1984) recommends studying 3 to 10 subjects, and the Riemen (1986) study included 10. The important poin is to describe the meaning of a small number of individuals who have experienced

the phenomenon. With an in-depth interviews lasting as long as 2 hours (Polkinghorne, 1989), 10 subject in a study represents a reasonable size.

Merujuk pada pendapat Dukes yang menyatakan informan dalam penelitian fenomenologi berjumlah 3 hingga 10, untuk itu peneliti menentukan 6informan yang akan dijadikan objek penelitian ini.

Ciri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian.
2. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi.
3. Informan memberi kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan

Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data:

1. Wawancara Mendalam atau Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman

wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2008).

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang akan diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada satu tujuan.

Peneliti menilai wawancara mendalam dan tidak terstruktur efektif digunakan untuk memperoleh keterangan dan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan tatap muka langsung antara peneliti dengan informannya. Wawancara mendalam dan tidak terstruktur dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam sesuai dengan ranah penelitian. Peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan inti yang dijawab oleh informan selanjutnya akan ada pertanyaan susulan atas hasil jawaban informan tersebut sampai ditemukan jawaban yang sudah mencukupi data.

2. Observasi

Dalam metode observasi ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif atau partisipan pasif, artinya peneliti hanya berperan sebagai pengamat saja tanpa ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam

pelaksanaannya.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpulan data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu menyajikan data secara rinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh gambaran akan suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai.

Bagi pelaksana atau petugas atau disebut sebagai observer bertugas melihat obyek dan kepekaan mengungkap serta membaca permasalahan dalam momen-moment tertentu dengan dapat memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.

3. Dokumentasi

Penulis mengumpulkan beberapa dokumentasi dari mahasiswa job training jurnalistik UIN Bandung angkatan 2016-2017. Dokumentasi adalah rekaman berbagai tulisan atau pernyataan yang diarsipkan oleh individu untuk kepentingan organisasi. Dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis karena sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan berbentuk dokumen, rekaman dan sebagainya (Bungin, 2010).

Dokumentasi, digunakan untuk menunjang penelitian. Sumber-

sumber rujukan bagi telaah dokumen dalam penelitian ini di antaranya:

- 1) Abstrak, disertasi, tesis, karya ilmiah dan hasil penelitian fenomenologi yang telah dipublikasikan.
- 2) Buku-buku referensi.
- 3) Orang yang ahli dalam permasalahan penelitian.
- 4) Perbincangan dengan dosen dan mahasiswa lain.
- 5) Dokumen-dokumen yang relevan, misalnya arsip pemerintah, kutipan peraturan, dan sebagainya
- 6) Jurnal-jurnal dan bahan tulisan yang lain (termasuk yang dipublikasikan melalui internet)

1.6.8 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012: 91) mengemukakan terdapat 3 tahap dalam analisis data, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data

1. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2012) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan.

2. Display data (penyajian data)

Penelitian menyajikan data yang telah didapatkan dari narasumber. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam peneliti kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Oleh karena itu, peneliti akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi,

3. Verifikasi data

Langkah terakhir dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan adalah hal yang mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tapi mungkin juga tidak, karena hal ini hanya bersifat sementara dan akan berkembang kembali setelah peneliti berada di lapangan. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan											
		Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal												
2	Sidang Ujiah Proposal												
3	Penyusunan BAB II												
4	Penelitian												